

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempelajari IPA berarti mempelajari tentang alam, mempelajari tentang gejala-gejalanya dan tentang keteraturannya. Pembelajaran sains tentunya tidak hanya dihadapkan dengan segudang fakta, setumpuk teori serta deretan hukum-hukum, namun lebih diarahkan kepada pengalaman siswa untuk lebih memahami mengenai fenomena dan gejala alam tersebut.

Konfisius (Melvin L. Silberman, 2004: 15) mengatakan bahwa 'Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya lihat, saya ingat. Yang saya kerjakan, saya pahami.' Ketika pembelajaran hanya dilakukan melalui penyampaian informasi dan fakta melalui ceramah maka sangat dimungkinkan para siswa untuk lupa pada materi yang telah diajarkan, berbeda ketika guru menyampaikan materi melalui demonstrasi, selain siswa dapat mendengar penjelasan guru, siswa juga dapat melihat fenomena yang sedang dipelajarinya. Terlebih lagi jika dalam penyampaian materi siswa diajak untuk mengalami fenomena tersebut, sehingga dengan mengalaminya dimungkinkan siswa akan mengerti apa yang dipelajarinya.

Indrawati dalam Riwayal Haini, R. (2009) menyatakan, bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berfikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi.

Dalam kurikulum 2006 (BSNP, 2006) mengatakan bahwa pembelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaannya.
2. Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan keterampilan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Meningkatkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

Tugas pendidik adalah bagaimana keseluruhan tujuan tersebut dapat tercapai dan keterampilan-keterampilan yang dikehendaki dapat dimiliki oleh peserta didik. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan berbagai cara bergantung kepada bagaimana guru dan siswa mengelola kelas, bisa melalui berbagai model pembelajaran ataupun dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum 2006 menuntut agar pembelajaran IPA diselenggarakan melalui kegiatan inkuiri ilmiah.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Citrasari, diketahui bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih lebih rendah dibandingkan dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran yang lain. Didapatkan data nilai rata-rata ulangan harian pada mata pelajaran IPA kelas V yaitu 6,0. Adapun KKM kelas V mata pelajaran IPA yaitu 5,6. Ditemukan 15% dari siswa, nilainya masih berada di bawah KKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, pembelajaran IPA masih banyak dilakukan secara konvensional (pembelajaran yang berpusat pada guru). Hal lain yang ditemukan di lapangan pada waktu observasi adalah gambaran tentang pelajaran IPA yang hampir selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah, tanya-jawab, dan *textbook oriented* dengan keterlibatan siswa yang minim. Guru jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA. Akibatnya pemahaman konsep siswa rendah, sikap ilmiah siswa tidak tumbuh. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan kurang menekankan penguasaan konsep sebagai target pencapaian hasil belajar IPA yang harus dikuasai siswa, akibatnya sasaran hasil belajar siswa seperti yang ditegaskan di dalam kurikulum belum dapat dicapai secara optimal khususnya prestasi belajar.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan memberikan penguatan

terhadap kualitas pembelajaran IPA di SD sebagai sarana penelitian adalah model pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti mengenai model pembelajaran inkuiri terbimbing dan hubungannya dengan peningkatan prestasi belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah melalui implementasi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa pada konsep Proses Pembentukan Tanah”.

Agar penelitian ini lebih terarah maka rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa?
2. Apakah model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran IPA?

C. Batasan Masalah

Prestasi belajar yang diukur adalah hasil belajar kognitif aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan analisi (C3) pada konsep proses pembentukan tanah. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui peningkatan prestasi dan ketuntasan belajar siswa.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan prestasi belajar melalui implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui prestasi belajar siswa tentang konsep proses pembentukan tanah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
2. Mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA tentang konsep pembentukan tanah dengan menggunakan model inkuiri terbimbing.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah:

- 1) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan mengenai pelaksanaan model pembelajaran inkuiri dan juga implikasinya terhadap prestasi belajar siswa.
- 2) Bagi siswa, pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa dan juga diikuti oleh meningkatnya prestasi belajar siswa sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya.
- 3) Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang terkait dengan implementasi model-model pembelajaran.
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif referensi untuk mengembangkan penelitian model pembelajaran inkuiri lebih lanjut dan juga implikasinya terhadap prestasi belajar IPA siswa.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan persamaan persepsi terhadap istilah dalam penelitian ini dan memperjelas arah dari penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu :

- 1) Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran dimana guru dan siswa mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan. Kuslan Stone (Riwayal Haini, R. 2009). Adapun aspek-aspeknya yaitu: a) siswa diberi petunjuk seperlunya, berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing, b) digunakan terutama bagi siswa yang belum berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri, c) pada tahap awal pengajaran diberikan bimbingan lebih banyak yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan pengarah. d) untuk memecahkan permasalahan yang disodorkan guru, siswa dapat mengerjakan sendiri atau dapat juga diatur secara kelompok, dan e) bimbingan dan pengarahan guru lambat laun dikurangi seiring bertambahnya pengalaman siswa dalam belajar secara inkuiri. Trowbridge (Riwayal Haini, R. 2009).
- 2) Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, atau dikerjakan dalam usaha untuk mendapat pengetahuan dan kecakapan. lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Berdasarkan penilaian yang dilaksanakan guru di sekolah, maka prestasi belajar dituangkan atau diwujudkan dalam bentuk angka (kuantitatif) dan pernyataan verbal (kualitatif). Prestasi belajar yang dituangkan dalam bentuk angka misalnya 10, 9, 8, dan seterusnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Penggunaan PTK ini diharapkan dapat mengembangkan profesionalisme guru SD dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPA di SD, serta mampu menjalin kemitraan antara peneliti dengan guru SD dalam memecahkan masalah aktual pembelajaran IPA di lapangan.

H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah "Dengan menggunakan model pembelajaran *inkuiri terbimbing* akan meningkatkan prestasi belajar IPA siswa SD".

Inkuiri terbimbing cocok untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA, karena model ini memang dirancang untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sama, dimana siswa belajar secara bersama-sama (diskusi) untuk menyelesaikan masalah atau tugas yang ada pada kelompoknya melalui percobaan (*inkuiri*), dan pengamatan maupun berdasarkan pengalaman siswa itu sendiri.

I. Lokasi dan Sampel

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Citrasari adalah salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung Barat. Sekolah ini memiliki sepuluh kelas dengan jumlah keseluruhan siswa 443 orang, terdiri atas 234 laki-laki dan 209 perempuan. Selain tempat lokal ruangan belajar sekolah ini memiliki kantor, UKS, dan WC.

Karena penelitian yang dilakukan ini merupakan PTK, maka hanya mengambil salah satu kelas saja sebagai objek penelitian yaitu siswa kelas V.a yang berjumlah 30 orang.

